

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arti pakaian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah apa yang dipakai (baju, celana, dan sebagainya) (kbbi.web.id, 2023). Pakaian kebanyakan berupa bahan tekstil yang digunakan untuk menutup bagian tubuh. Bahan lain yang dipakai untuk pakaian berupa kulit hewan, bulu, dan masih banyak lagi. Pakaian menjadi penghalang kontak langsung antara tubuh dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga tubuh dapat terlindungi dari cuaca dingin, panasnya sinar matahari, debu, kotoran, dan berbagai pengaruh lainnya yang dapat mempengaruhi tubuh secara negatif. Oleh karena itu, pakaian merupakan salah satu kebutuhan primer yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia disamping kebutuhan lainnya yaitu pangan dan papan (Iswahyuni, 2020:1). Seiring perkembangan zaman, fungsi pakaian sebagai kebutuhan manusia menjadi lebih kompleks. Benda-benda seperti baju dan aksesoris yang dikenakan bukanlah sekadar penutup tubuh dan hiasan, lebih dari itu juga menjadi sebuah alat komunikasi untuk menyampaikan identitas pribadi (Hendariningrum & Susilo, 2008:25).

Identitas diri adalah kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberikan arti pada dirinya dengan tepat di dalam konteks kehidupan yang akan datang menjadi sebuah kesatuan gambaran diri yang utuh dan berkesinambungan untuk menemukan jati dirinya (Erikson dalam Cintiawati & Na'imah 2015:88). Manusia memiliki beberapa identitas yang digunakannya dalam berinteraksi antar individu atau kelompok. *Pertama* yaitu identitas diri yang telah dijelaskan sebelumnya, kemudian ada identitas budaya, dan identitas nasional. Liliweri dalam Haryono (2016:168) menjelaskan bahwa identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain. Menurut Ayun dalam Kushendar, dkk (2018:62-66), identitas membuat suatu gambaran mengenai seseorang, melalui; penampilan fisik, ciri ras, warna kulit, bahasa yang digunakan, penilaian diri, dan faktor persepsi yang lain, yang semuanya digunakan dalam mengkonstruksi identitas budaya. Sedangkan identitas nasional sendiri, dijelaskan oleh Astawa (2017:31) adalah kepribadian nasional atau jati diri nasional yang dimiliki suatu bangsa yang membedakan bangsa satu dengan bangsa yang lainnya. Indonesia sebagai sebuah bangsa tentunya juga memiliki sebuah identitas nasional. Identitas nasional suatu bangsa biasanya merujuk pada kebudayaan, adat istiadat, serta karakter khas suatu negara. Secara visual, salah

satu identitas nasional yang penting adalah kostum nasional. Kostum nasional berasal dari budaya Indonesia dan mewakili identitas Indonesia. Dari berbagai pakaian tradisional yang ada di Indonesia, kebaya ditetapkan sebagai kostum nasional. Kebaya dianggap paling ideal untuk mencerminkan keanggunan sosok wanita Indonesia (Rositadewi, 2020:213).

Kebaya telah lama ada di Indonesia dengan berbagai teori penyebarannya. Dalam catatan sejarah, kata 'kebaya' berasal dari bahasa Arab, Tiongkok, dan Portugis yang menjadikan 3 bangsa tersebut terkait erat dengan asal muasal kebaya (Pentasari, 2007:11). Satu catatan menyatakan bahwa kebaya berasal dari bahasa Arab '*habaya*' yang berarti pakaian labuh yang memiliki belahan di depan. Catatan lain menyatakan bahwa kata 'kebaya' diperkenalkan dengan bahasa Portugis saat mendarat di Asia Tenggara. Perkembangan agama Islam sebagai agama besar di dunia ikut mempengaruhi gaya berbusana di Nusantara, terlihat dari perkembangan kerajaan-kerajaan Jawa kuno ke kerajaan Islam di pulau Jawa. Sebelum abad ke-15, masyarakat Jawa kuno lazim menggunakan kain panjang, tenun, ikat, dan kemben. Dengan pengaruh Islam, bentuk busana yang sebelumnya terbuka di dada menjadi bentuk yang menutup aurat. Pada tahun 1600, kebaya resmi menjadi pakaian yang dikenakan keluarga kerajaan. Kebaya menjadi populer bahkan menjadi simbol status (Pentasari, 2007, Triyanto, 2011).



Gambar 1.1 Foto keluarga besar kalangan atas di Jawa pada era 1930-an, 2007

(Sumber: Buku Chic in Kebaya)

Pentasari (2007:13) menuliskan bahwa kebaya memiliki kaitan dengan pakaian lengan panjang yang dikenakan pada masa kekaisaran Ming di Tiongkok. Hal ini dapat dilihat dari busana longgar berlengan panjang buka depan yang dikatupkan pada tepi-tepinya mirip dengan busana Cina *bei-zi*. Busana ini digunakan perempuan dari kalangan sosial bawah pada masa dinasti Ming pada abad ke-14 hingga ke-17 (Triyanto, 2011:4). Awalnya melalui perdagangan yang dilakukan oleh Cina, membawa akulturasi budaya pada daerah-daerah yang

disinggahinya, termasuk Indonesia. Kebaya yang berkembang di kalangan peranakan perempuan Cina kemudian dikenal sebagai kebaya encim (Latifah, 2011, Rosinta, 2016).

Negara modern di Eropa membutuhkan produksi pakaian besar-besaran memunculkan setelan yang merupakan adaptasi dari pakaian olah raga abad kedelapan belas. Pada masa pascakolonial, setelan Barat dipakai para pemimpin pergerakan nasionalis dan politisi, sedangkan kaum perempuan cenderung memakai pakaian bergaya tradisioal. Kebaya yang terkenal menjadi tandingan setelan Barat yang dikenakan pria. Pada masa penjajahan Belanda, bahan kebaya yang semula berupa kain mori mulai digantikan dengan bahan yang lebih bagus seperti beludru, berbagai jenis sutera, dan tenunan halus dikarenakan ramainya jalur perdagangan tekstil masa ini. Awal abad ke-19, kebaya telah dianggap sebagai pakaian khas masyarakat menengah di Jawa dan pakaian sehari-hari bagi para priyayi dan keturunan ningrat. Di Solo dan Yogyakarta contohnya, menggunakan kebaya dengan sulaman lambang kerajaan. Tidak hanya penduduk asli Jawa, kebaya juga dikenakan oleh perempuan keturunan Cina dan Belanda. Era kebaya dimulai dengan didirikannya *Hollandsch Chineesche Schoolen*, sekolah berbahasa pengantar Belanda bagi anak-anak Tionghoa. Kaum Tionghoa menggunakan kebaya dengan potongan yang lebih pendek dan sederhana, serta hiasan yang berwarna. Kaum keturunan Eropa menggunakan kebaya dengan katun halus berwarna putih dan renda di pinggirnya (Latifah, 2011, Rosinta, 2016, Fitria dan Wahyuningsih, 2019, Nordholt, 2005). Ada juga perbedaan kebaya yang dipakai pribumi adalah pilihan warna yang dikenakan oleh perempuan pribumi lebih pada warna turunan *earth tone* seperti coklat, krem, hijau muda, hingga krem (Sulistiani, 2022). Awalnya, dibandingkan gaun panjang yang populer di Eropa, kebaya lebih nyaman dan mudah dikenakan, namun adanya gaun pendek musim kemarau dari bahan linen dan katun di tahun 1920-an membuat kebaya kehilangan pamor. Bagi perempuan yang telah menikah, kebaya hanya boleh dipakai pada pagi hari, sepuluh tahun kemudian tata cara berpakaian ini sudah tidak lagi diterima. Pemakaian kebaya ditolak karena ketakutan akan ancaman menjadi pribumi (Nordholt, 2005).

Pada masa penjajahan Jepang terjadi penekanan kreativitas dan produktivitas oleh pemerintah Jepang. Pemerintah Jepang memutus perdagangan tekstil serta perlengkapan pendukungnya, sehingga banyak rumah produksi kebaya yang tutup (Latifah, 2011:2). Baju terusan Barat umumnya menghilang di wilayah publik dan dianggap pakaian penjara, sementara perempuan Indonesia terpelajar menukar pakaian Barat dengan kebaya (Beynon dalam Nordholt, 2005:31). Secara umum, perempuan Jawa tidak memakai terusan gaya Barat hingga setelah kemerdekaan. Pendiri sekolah-sekolah Kartini dan sekolah-sekolah yang

didirikan oleh Raden Dewi Sartika menekankan pemakaian kebaya pada siswinya (Nordholt, 2005: 157-158).

Taylor dalam Nordholt (2005) mengatakan bahwa menjelang perang kemerdekaan dan bangkitnya nasionalisme Indonesia, perempuan pribumi Jawa mengenakan kebaya sebagai simbol anti kolonial. Pada masa kemerdekaan, kebaya dan kain batik menjadi simbol perjuangan dan nasionalisme (Pentasari, 2007:17). Posisi kebaya sebagai bagian dari identitas nasional Indonesia tidak lepas dari peran Presiden Soekarno. Karena sikap Presiden Soekarno terhadap perempuan yang cenderung didorong kekaguman dan hasrat, setelah kemerdekaan kebaya kembali muncul di kalangan elit dan mendapatkan status busana nasional (Nordholt, 2005:22). Ketika para petinggi Indonesia tampil di hadapan publik, pakaian yang digunakan untuk laki-laki adalah setelan jas ala Barat sedangkan perempuan menggunakan kebaya dengan bawahan kain batik (Sulistiani, 2022).

Kebaya dianggap paling ideal untuk mencerminkan keanggunan sosok wanita Indonesia (Budianto, 2015:1). Bentuk kebaya yang sederhana mencerminkan kesederhanaan masyarakat Indonesia. Kebaya memiliki filosofi kepatuhan, kehalusan, dan tindak tanduk yang serba lembut (Fitria & Wahyuningsih, 2019:129). Musa Widyatmodjo dalam Suciati & Sachari (2017) mengatakan sebagai berikut:

National Kebaya is considered as fashion icon that can promote Indonesian beauty in both national and international levels whose journey of design is as follows 1) in Indonesian women journey, it appears as national fashion; 2) based on their own awareness, it becomes local convention of the nation; and 3) in a national scale, Kebaya is formally recognized.

Pada pergeseran dari era Orde Lama ke Orde Baru, perkembangan busana mulai terpengaruh modernisasi. Mengikuti gaya busana Belanda yang modern, seperti busana kerja, busana pesta, dan busana santai. Sedangkan pakaian tradisional mulai ditinggalkan karena dirasa tidak praktis lagi. Siti Hartinah sebagai ibu negara kala itu, menyadari pentingnya busana sebagai pembentuk identitas masyarakat Indonesia. Beliau memprakarsai penggunaan kebaya sebagai wujud perlawanan terhadap arus *modernisasi* (Triyanto, 2011, Yuastanti, 2016). Kebaya ditetapkan sebagai busana nasional pada lokakarya yang diadakan tahun 1978 di Jakarta dengan model busana nasional adalah kebaya yang dikenakan Raden Ayu Siti Hartinah, Ibu Kepala Negara Republik Indonesia. Kebaya dipilih sebagai busana nasional dengan beberapa kriteria, yaitu (1) tidak mencerminkan kedaerahan, (2) bisa dimiliki oleh setiap lapisan masyarakat, (3) mudah didapat, mudah perawatan, dan harganya terjangkau, dan (4) tidak lepas dari unsur etika dan estetika berbusana (Suciati dkk, 2015:53). Kebaya gaya Ibu Tien, ditambah

dengan penggunaan tas serta kacamata hitam sebagai atribut status, mewakili warisan budaya Indonesia di bawah Orde Baru (Nordholt, 2005:22).

Kebaya telah menjadi bagian penting dalam sejarah Indonesia. Oleh karena itu, dalam upaya pengukuhan kebaya sebagai identitas nasional, pemerintah mengajukan kebaya sebagai warisan budaya Indonesia kepada UNESCO. Pada tanggal 23 November 2022, Brunei, Malaysia, Thailand, dan Singapura mengajukan kebaya sebagai warisan budaya ke *Intergovernmental Committee Intangible Culture Heritage and Humanity* (IGC ICH) UNESCO melalui *joint nomination*. Indonesia awalnya mengajukan kebaya melalui *single nomination*, namun mengingat setiap negara hanya dapat mengajukan satu kebudayaan per dua tahun, Indonesia akhirnya memutuskan untuk bergabung dengan 4 negara tersebut untuk mengajukan kebaya dalam *joint nomination*. Nominasi tersebut diserahkan pada Maret 2023 dan hasil diperkirakan akan diumumkan sekitar akhir tahun 2024 (Maharani, 2022, Mutiah, 2023).

Salah satu upaya yang telah dilakukan untuk mendukung hal ini adalah ditetapkannya tanggal 24 Juli sebagai Hari Kebaya Nasional. Hal itu tertuang dalam Keputusan Presiden RI Nomor 19 tahun 2023 tentang Hari Kebaya Nasional. Keppres ini ditetapkan Presiden Joko Widodo pada 4 Agustus 2023. Keppres dibuat dengan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu (1) kebaya merupakan identitas nasional (2) kebaya sebagai asset budaya, (3) Kongres Wanita Indonesia X yang dihadiri Presiden Soekarno menyatakan revolusi tidak dapat berjalan tanpa keterlibatan perempuan, di mana semua perempuan yang hadir mengenakan kebaya. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebaya (Ramadhan & Setuningsih, 2023).

Selain itu, Peraturan Menteri Nomor 50 tahun 2022 mengatur tentang pemakaian baju adat sebagai seragam sekolah pada acara adat atau hari tertentu. Hal ini ditujukan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan semangat persatuan juga kesatuan pada peserta didik. Pada pasal 4 Permendikbudristek Nomor 50 Tahun 2022, dicantumkan bahwa pemerintah daerah sesuai kewenangannya ini dapat mengatur penggunaan baju adat bagi para peserta didik saat sekolah (Bhayangkara, 2022). Contohnya seperti aturan penggunaan pakaian adat setiap hari Selasa yang telah dilaksanakan di SDN Pacar Keling V, Surabaya.



Gambar 1.2 Penggunaan pakaian nasional di SDN Pacar Keling V, 2023

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pengakuan kebaya sebagai identitas nasional maupun warisan budaya Indonesia tentunya membutuhkan dukungan masyarakat, terutama para pelajar yang merupakan penerus bangsa. Sayangnya, pengetahuan siswa sendiri mengenai kebaya masih cukup terbatas. Dilakukan kuisisioner bersama siswa-siswa di SDN Pacar Keling V yang mendapatkan 30 responden, kemudian dilanjutkan dengan anak-anak di luar SDN Pacarkeling V dan mendapatkan total 100 responden. Didapati bahwa 71 % menyatakan tahu nama pakaian adat yang mereka kenakan di sekolah, akan tetapi hanya sedikit yang dapat menyebutkan bahwa nama pakaian adat yang digunakan adalah kebaya, yang lain masih menjawab nama daerah dengan jawaban tertinggi yaitu 14% menjawab “adat Jawa” dan 10 % menjawab “Jawa”, jawaban lain diantaranya seperti Bali atau Madura. Sebanyak 24 % menyatakan tahu asal kebaya dan tahu akan jenis-jenis kebaya. Pada pertanyaan mengenai apa yang diketahui mengenai kebaya, jawaban siswa dapat disimpulkan sebagai baju adat dari Indonesia yang dipakai oleh wanita di Pulau Jawa. Saat ditanyakan pernahkah mereka mempelajari tentang kebaya, 61 % mengatakan mereka pernah belajar mengenai kebaya dengan 69 % menyatakan bahwa mereka mempelajari mengenai kebaya dari pelajaran di sekolah. Akan tetapi, melihat buku pelajaran sekolah dasar seperti “Buku Tugas dan Penilaian Tematik”, “Buku Indahnya Keragaman di Negeriku”, kurang membahas lebih luas mengenai kebaya. Pelajaran pada buku sekolah dasar lebih memfokuskan pada pengenalan berbagai budaya di Indonesia daripada berfokus pada subjek spesifik seperti kebaya. Meskipun begitu, dari apa yang telah diajarkan, siswa mendapati bahwa kebaya adalah salah satu budaya Indonesia yang perlu dilestarikan.

Dari permasalahan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa diperlukan media yang dapat membantu pengenalan lebih dalam mengenai kebaya. Untuk itu, dirancang sebuah buku ilustrasi tentang kebaya yang akan ditujukan untuk anak sekolah dasar. Menumbuhkan kembali kesadaran siswa bahwa kebaya sebagai identitas nasional sangatlah penting. Terutama dengan

diajukannya kebaya sebagai warisan budaya di UNESCO, maka sebagai penerus bangsa, siswa memerlukan pengetahuan tentang identitas nasional mereka ini.

Buku ilustrasi ini akan menargetkan anak-anak usia 7-12 tahun. Pada usia 7-12 tahun, anak sudah dapat berpikir logis terhadap sesuatu yang bersifat nyata, namun akan mengalami kesulitan memahami sesuatu yang bersifat abstrak (secara verbal) atau tanpa ada objek nyata (Ilhami, 2022:613). Oleh karena itu, ilustrasi akan mempermudah pemahaman anak tentang materi yang dipaparkan pada buku. Seperti yang dipaparkan Prasetia & Aryanto (2013), "...media ilustrasi dapat diolah sedemikian rupa dan dapat memberikan informasi secara jelas dan dilengkapi media pendukung...." Buku diharapkan dapat membantu siswa memahami wawasan budaya yang dipaparkan dan menerapkannya di lingkungan sekitar.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kebaya diajukan sebagai warisan budaya ke UNESCO.

Kebaya merupakan busana nasional Indonesia. Oleh karena itu, pengakuan secara internasional kebaya sebagai bagian dari identitas Indonesia menjadi cukup penting. Pengakuan yang dimaksud salah satunya adalah dengan mendaftarkan kebaya pada UNESCO sebagai warisan budaya Indonesia. Pada Maret 2023, pemerintah resmi mendaftarkan kebaya sebagai *Intangible Heritage Culture* (IHC) ke UNESCO. Indonesia memutuskan bergabung dengan Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Thailand dalam mengajukan kebaya sebagai warisan budaya tak benda dunia ke lembaga PBB tersebut (Wisnubroto, 2023). Sebagai warga Indonesia tentunya penting untuk ikut berpartisipasi melestarikan kebaya agar dikenal oleh dunia bahwa kebaya merupakan milik Indonesia. Padahal, kebaya sendiri di Indonesia masih digunakan pada hari atau acara tertentu saja, dapat dilihat pada hasil kuisisioner yang dilakukan di SDN Pacar Keling V, 60% hanya menggunakan kebaya pada hari Nasional dan 53% hanya menggunakan kebaya untuk acara adat atau perayaan saja. Sedangkan Peraturan Menteri Nomor 50 tahun 2022 yang mengatur penggunaan pakaian adat sebagai seragam sekolah juga merupakan peraturan yang baru ini ada.

2. Pengetahuan siswa sekolah dasar tentang kebaya masih cukup dangkal.

Melihat dari hasil kuisisioner yang telah dilakukan, dari 100 responden hanya 24 % yang menjawab tahu jenis-jenis kebaya dan asal kebaya. Serta pada pertanyaan mengenai apa yang mereka tahu tentang kebaya, jawaban siswa masih terbatas pada kebaya adalah pakaian adat, pakaian yang dikenakan oleh wanita di Jawa, dan bahwa bentuk dan motif kebaya itu bermacam-macam.

3. Sumber pembelajaran siswa masih kurang memberikan wawasan tentang kebaya.

Karena kebaya merupakan bagian dari budaya Indonesia, maka diharapkan bahwa pengetahuan tentang kebaya akan diberikan melalui buku ajar seni budaya. Namun, melihat dari Buku Tugas & Penilaian Tematik, keanekaragaman budaya Indonesia masih dijelaskan secara umum, seperti agama apa saja yang ada di Indonesia, keberagaman ras dan suku bangsa, atau keberagaman alat music Indonesia. Pada Buku Indahnya Keberagaman di Negeriku, ragam pakaian adat Indonesia disebutkan dan diberikan latihan untuk menemukan keunikan pakaian adat dari sebuah ilustrasi, namun tidak mengurai secara lebih tentang kebaya. Selain itu, buku-buku tentang pakaian adat cukup jarang ditemui di toko-toko buku seperti Gramedia dan Togamas Surabaya. Buku yang ada hanya menjabarkan secara singkat beberapa pakaian adat yang di Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang buku ilustrasi tentang kebaya untuk siswa usia 7-12 tahun sebagai pengenalan busana nasional?

1.4 Batasan Masalah

1. Perancangan terbatas pada busana nasional Indonesia, kebaya.
2. Media utama yang digunakan dalam perancangan ini adalah buku ilustrasi dan didukung dengan penggunaan foto sebagai penjelas poin-poin tertentu.
3. Target utama buku adalah siswa sekolah dasar umur 7-12 tahun.

1.5 Tujuan Perancangan

1. Merancang buku ilustrasi tentang kebaya yang informatif dan menarik sehingga memberi pemahaman akan pentingnya kebaya untuk usia 7-12 tahun.
2. Mengenalkan kebaya sebagai busana nasional asal Indonesia.
3. Mendukung pelestarian kebaya sebagai warisan budaya Indonesia.

1.6 Manfaat Perancangan

1. Bagi target audiens

Menambah wawasan anak-anak usia 7-12 tahun mengenai kebaya dan memunculkan pemahaman bahwa kebaya merupakan warisan budaya yang perlu mereka lestarikan. Selain itu, dapat menjadi media pendukung pembelajaran tentang pakaian adat, terutama kebaya.

2. Bagi mahasiswa

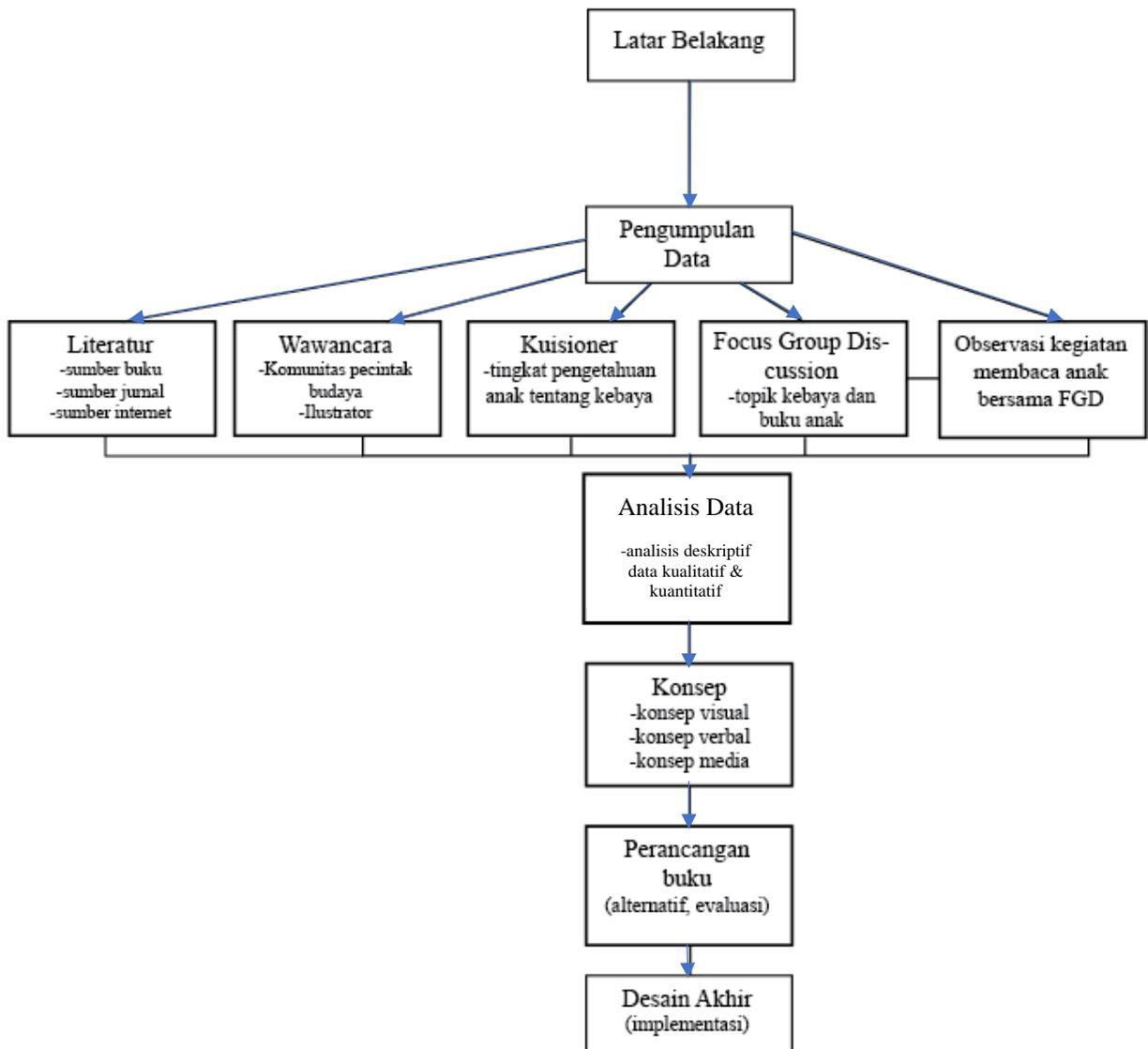
Menambah pengetahuan perancang mengenai kebudayaan Indonesia terutama pada subjek kebaya. Selain itu, sebagai pengalaman dalam perancangan yang

memanfaatkan ilmu yang telah di dapat selama belajar di Program Studi Desain Komunikasi Visual.

3. Bagi instansi

Mendapatkan tambahan dalam penalaran ilmu mengenai kebaya sebagai media pendukung dalam pembelajaran. Dan juga, sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pakaian adat.

1.7 Kerangka Perancangan



Gambar 1.3 Kerangka Perancangan, 2023

(Sumber: Dokumen Pribadi)